

METODOLOGI STUDI AGAMA-AGAMA

Oleh: Ahmad Zarkasi*

Abstrak

Studi agama adalah suatu kajian sistematis dan metodologis terhadap agama-agama yang ada sebagai kajian yang terbuka dan netral, studi agama mengkaji baik dari segi asal usul keberadaannya sebagai suatu sistem keyakinan dan kepercayaan dalam konteks hubungan antar agama. Perkembangan dalam bidang studi agama sekitar antara tahun 1859 hingga tahun 1869 yang ditandai dengan terbitnya buku Darwin “the origin of species”. Setelah tahun 1869 muncul istilah “Perbandingan Agama”(comparative religion), sebagai padanan kata bagi istilah “Studi Agama” (the science of religion). Akan tetapi sebagai sebuah disiplin ilmu, studi agama mulai mendapat perhatian yang luas dan sungguh-sungguh dirintis sejak tahun 60-an dan 70-an, sebagai suatu disiplin keilmuan setahap demi setahap memperkuat dan memperluas statusnya sebagai “pengetahuan ilmiah” atau “ilmu” sejak awal mula kemunculannya, Obyek kajian ilmu agama adalah semua agama , baik agama-agama masa lalu, maupun agama-agama masa sekarang, akan tetapi untuk keberlangsungan sebuah ilmu Studi agama memerlukan juga beberapa metodologi untuk memahami sebuah agama. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan menguraikan beberapa metodologi studi agama-agama: Metode; Teologi, Historis, Fenomenologis, Sosiologis, Antropologi dan Psikologis.

Kata kunci: Metodologi, Studi Agama-agama

A. Pendahuluan

Metodologi adalah studi tentang metode yang digunakan dalam suatu bidang ilmu untuk memperoleh pengetahuan mengenai pokok persoalan dari ilmu itu, menurut aspek tertentu

dari penyelidikan.¹ Metodologi berhubungan dengan proses-proses kognitif yang dituntut oleh persoalan-persoalan yang muncul dari ciri pokok studi itu. Dapat dikatakan bahwa suatu metode adalah kombinasi sistematis dari proses-proses kognitif, dengan menggunakan teknik-teknik khusus. Klasifikasi, konseptualisasi, abstraksi, penilaian, observasi, eksperimen, generalisasi, induksi, deduksi, argumen dari analogi, dan akhirnya pemahaman itu sendiri adalah proses-proses kognitif. Metode yang satu berbeda dengan yang lain, sesuai dengan perbedaan cara yang digunakan untuk mengatur pikiran manusia dan tugas-tugas yang dijalankan oleh pikiran tersebut. Dalam setiap metode ilmiah diandaikan adanya hubungan dekat dan sistematis antara berteori dan pengalaman. Pengamatan dan eksperimen membantu kita dengan evidensi untuk membuat generalisasi dan hipotesis-hipotesis yang dites (dibenarkan atau disalahkan), lewat deduksi-deduksi daripadanya serta membandingkan semua ini dengan akibat-akibat dari pengamatan-pengamatan dan eksperimen-eksperimen lebih lanjut.

B. Metode Teologi

Pendekatan teologis berarti pendekatan kewahyuan atau pendekatan keyakinan peneliti itu sendiri, dimana agama tidak lain merupakan hak prerogatif tuhan sendiri. Realitas sejati dari agama adalah sebagaimana yang dikatakan oleh masing-masing agama.² Pendekatan seperti ini biasanya dilakukan dalam penelitian suatu agama untuk kepentingan agama yang diyakini peneliti tersebut untuk menambah pembenaran keyakinan terhadap agama yang dipeluknya itu.

Adapun yang termasuk kedalam penelitian teologis ini adalah penelitian-penelitian yang dilakukan oleh ulama-ulama, pendeta, rahib terhadap suatu subjek masalah dalam agama yang menjadi tanggung jawab mereka, baik disebabkan oleh adanya pertanyaan dari jamaah maupun dalam rangka penguatan dan mencari landasan yang akurat bagi suatu mazhab yang sudah ada. Pendekatan teologis memahami agama secara harfiah atau

¹ Mariasusai Davamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 32.

²M.Amin Abdullah, *Metodologi Study Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 22.

pemahaman yang menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.³

Amin Abdullah dalam bukunya *metodologi study islam* mengatakan, bahwa teologi, sebagaimana kita ketahui, tidak bisa tidak, pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen, dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran-teologis.

Pendekatan teologi dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling benar sedangkan yang lainnya adalah salah. Aliran teologi yang satu begitu yakin dan fanatik bahwa pahamnyalah yang benar sedangkan paham lainnya salah, sehingga memandang paham orang lain itu keliru, sesat, kafir, murtad dan seterusnya. Demikian pula paham yang dituduh keliru, sesat, dan kafir itu pun menuduh kepada lawannya sebagai yang sesat dan kafir. Dalam keadaan demikian, maka terjadilah proses saling meng-kafir-kafirkan, salah menyalahkan dan seterusnya. Dengan demikian, antara satu aliran dan aliran lainnya tidak terbuka dialog atau saling menghargai. Yang ada hanyalah 1ketertutupan (*eksklusifisme*), sehingga yang terjadi adalah pemisahan dan terkotak-kotak.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa pendekatan teologi semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial pluralitas agama saat sekarang ini. Terlebih-lebih lagi kenyataan demikian harus ditambahkan bahwa doktrin teologi, pada dasarnya memang tidak pernah berdiri sendiri, terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Kepentingan ekonomi, sosial, politik, pertahanan selalu menyertai pemikiran teologis yang sudah mengelompok dan mengkristal dalam satu komunitas masyarakat tertentu. Bercampur aduknya doktrin teologi dengan historisitas

³H.Abuddin Nata, *Metodologi study Islam* (jakarta,Raja Grafindo,2008), h. 28.

institusi sosial kemasyarakatan yang menyertai dan mendukungnya menambah peliknya persoalan yang dihadapi umat beragama.⁴

Uraian di atas bukan berarti kita tidak memerlukan pendekatan teologi dalam memahami agama, karena tanpa adanya pendekatan teologis, keagamaan seseorang akan mudah cair dan tidak jelas identitas dan pelembagaannya. Proses pelembagaan perilaku keagamaan melalui mazhab-mazhab sebagaimana halnya yang terdapat dalam teologi jelas diperlukan. Antara lain berfungsi untuk mengawetkan ajaran agama dan juga berfungsi sebagai pembentukan karakter pemeluknya dalam rangka membangun masyarakat ideal menurut pesan dasar agama. Tetapi, ketika tradisi agama secara sosiologis mengalami reifikasi atau pengentalan, maka bisa jadi spirit agama yang paling "hanif" lalu terkubur oleh simbol-simbol yang diciptakan dan dibakukan oleh para pemeluk agama itu sendiri. Pada taraf ini sangat mungkin orang lalu tergelincir menganut dan meyakini agama yang mereka buat sendiri, bukan lagi agama yang asli, meskipun yang bersangkutan tidak menyadari.

Sikap eksklusifisme teologis dalam memandang perbedaan dan pluralitas agama sebagaimana tersebut di atas tidak saja merugikan bagi agama lain, tetapi juga merugikan diri sendiri karena sikap semacam itu sesungguhnya mempersempit masuknya kebenaran-kebenaran baru yang bisa membuat hidup ini lebih lapang dan lebih kaya dengan pengetahuan.

C. Metode Historis

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsure tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.⁵ Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Melalui pendekatan sejarah seorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat

⁴ Amin Abdullah, *Metodolo Studi Agama, Op. Cit.*, h. 31

⁵ Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1987), h. 105.

adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan histories.

Pendekatan sejarah juga berusaha untuk menelusuri asal-usul dan pertumbuhan ide dan lembaga agama melalui periode-periode tertentu dari perkembangan sejarah dan juga merupakan usaha untuk memperkirakan peranan kekuatan-kekuatan yang sangat mempengaruhi agama.⁶

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi social kemasyarakatan. Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari al-Qur'an ia sampai pada satu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.⁷

Dalam bagian pertama yang berisi konsep ini kita mendapati banyak sekali istilah al-Qur'an yang merujuk kepada pengertian-pengertian normative yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Istilah-istilah atau singkatnya pernyataan-pernyataan itu mungkin diangkat dari konsep-konsep yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada waktu al-Qur'an diturunkan, atau merupakan istilah-istilah baru yang dibentuk untuk mendukung adanya konsep-konsep relegius yang ingin diperkenalkannya. Yang jelas istilah itu kemudian dintegrasikan ke dalam pandangan dunia al-Qur'an, dan dengan demikian, lalu menjadi konsep-konsep yang otentik.

Dalam bagian pertama ini, kita mengenal banyak sekali konsep baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Konsep tentang Allah, Malaikat, Akherat, ma'ruf, munkar, dan sebagainya adalah termasuk yang abstrak. Sedangkan konsep tentang fuqara', masakin, termasuk yang konkret. Selanjutnya, jika pada bagian yang berisi konsep, al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai Islam, maka pada bagian

⁶ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 77.

⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 327

yang kedua yang berisi kisah dan perumpamaan, al-Qur'an ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh hikmah.⁸

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya. Seseorang yang ingin memahami al-Qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus memahami sejarah turunnya al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan ilmu asbab al-nuzul yang pada intinya berisi sejarah turunnya ayat al-Qur'an. Dengan ilmu ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya.

D. Metode Fenomenologis

Pendekatan atau metode yang paling dekat dan berhubungan dengan pendekatan historis adalah pendekatan *fenomenologis*. Hal ini dikarenakan fenomenologi dan sejarah itu saling melengkapi. Fenomenologi tidak dapat berbuat tanpa etnologi, filologi, dan disiplin kesejarahan lainnya. Sebaliknya, fenomenologi memberikan disiplin kesejarahan untuk memberi arti keagamaan yang tidak dapat mereka pahami. Oleh sebab itu, memahami agama dalam kajian fenomenologi berarti memahami agama dari sejarah, memahami sejarah dalam arti menurut dimensi keagamaannya.⁹ Fenomenologi sebagai Metode bertujuan memahami pemikiran-pemikiran, tingkah laku, dan lembaga-lembaga keagamaan tanpa mengikuti teori-teori filsafat, teologi, metafisika, ataupun psikologi. Salah satu cara untuk memahami fenomenologi agama adalah menganggapnya sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan historis, sosiologis, dan psikologis. Kebanyakan ahli fenomenologi menganggap semua pendekatan semacam itu untuk *mereduksi* agama menjadi semata-mata aspek sejarah, atau aspek sosial atau aspek kejiwaan.¹⁰

⁸ H. Abuddin Nata, *Op. Cit.* h. 48

⁹ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 41.

¹⁰ Djam,annuri (ed.), *Agama Kita: Prespektif Sejarah Agama-agama*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998), h. 21.

Pendekatan fenomenologis berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini muncul pada akhir abad ke-20, terutama karena pengaruh filsafat yang dikembangkan Edmund Husserl. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang fenomenologi sebagai disiplin filsafat juga diperlukan agar dapat menerapkan pendekatan fenomenologis tadi secara baik ketika mempelajari suatu gejala keagamaan.¹¹

Pendekatan fenomenologis merupakan upaya untuk membangun suatu metodologi yang koheren bagi studi agama. Terdapat beberapa filsafat yang dapat digunakan sebagai dasar dibangunnya pendekatan ini seperti; filsafat Hegel dan filsafat Edmund Husserl.¹² Filsafat Hegel, dalam karyanya *The Phenomenology of Spirit* mempunyai tujuan untuk menunjukkan pada pemahaman bahwa seluruh fenomena dalam berbagai keragamannya tapi hanya didasarkan pada satu esensi atau kesatuan dasar. Filsafat Edmund Husserl, terdapat dua konsep yang mendasari karyanya dan menjadi titik tolak metodologis yang bernilai bagi studi fenomenologis terhadap agama yaitu; *epoch* yang terdiri dari pengendalian atau kecurigaan dalam mengambil keputusan, dan pandangan *eidetic* yaitu pandangan yang terkait dengan kemampuan melihat apa yang ada sesungguhnya.

Tugas pendekatan ini adalah mendeskripsikan, mengintegrasikan atau menyusun tipologi dari semua data yang diperoleh dari seluruh agama dunia. Ada tiga tugas yang harus dipikul oleh fenomenologi agama, yakni: Mencari hakikat ketuhanan, menjelaskan teori wahyu, meneliti tingkah laku keagamaan.¹³ Bleeker menguraikan suatu cara kerja ganda yang menjadi karakteristik dari pendekatan fenomenologi, yaitu: *teori epoche*, yakni penangguhan sementara dari semua penelitian terhadap masalah kebenaran, dan *eidetio-vision* yang dapat dijelaskan sebagai penelitian terhadap esensi-esensi. *Prinsip*

¹¹ Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Obyek Kajian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998), h. 20.

¹² Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 110

¹³ Adeng Muchtar Ghazali, *Op. Cit.*, h. 42.

eidetik menjadikan *eidosis* sebagai tujuan penelitian, yakni apakah yang menjadi esensi dalam fenomenologi agama.

Van der Leeuw memberikan catatan tujuh fase penelitian *fenomenologis*,¹⁴ yaitu:

1. Memberikan nama gejala
2. Menyisipkan ke dalam kehidupan itu sendiri
3. Memperdalam pengertian-pengertian agamis tentang hakikat di dalam *epoche*
4. Memberikan pengertian agamis yang telah diperdalam
5. Mengetahui pengertian-pengertian agamis yang telah diperdalam
6. Mengoreksi dengan menyelidiki kebenarannya, pengertian, atau tujuan bahan *fenomenologis* yang umum atau yang lazim
7. Memperkenalkan pengertian agamis yang telah diperdalam beserta maksudnya.

Fenomenologi tidak berusaha untuk membandingkan agama-agama sebagai unit yang luas, tetapi memisahkan diri dari *setting historis*. Fakta-fakta dalam fenomena yang sama yang didapati pada berbagai macam agama, dibawahnya bersama, dan dipelajarinya di dalam kelompok-kelompok. Tugas pendekatan ini adalah mengklasifikasikan data yang sangat banyak dan beragam dengan cara tertentu sehingga memperoleh gambaran menyeluruh tentang isi keagamaan yang terkandung di dalamnya. Gambaran yang menyeluruh ini bukanlah merupakan ringkasan sejarah agama, tetapi *survei* yang sistematis tentang data-data agama.

Fenomenologi tidak boleh membuat suatu kontradiksi di antara agama yang benar dan yang tidak benar. Dalam keadaan terpaksa, fenomenologi dapat dengan penuh kewaspadaan membedakan *religiusitas murni* dan yang *tidak murni*. Oleh karena itu, bidang garapan fenomenologi adalah:¹⁵

1. Menerangkan apa yang sudah diketahui yang terdapat dalam sejarah agama, dengan caranya sendiri. Fenomenologi agama tidak membedakan dirinya dengan macam-macam agama.
2. Menyusun bagian pokok agama atau sifat alamiah agama, yang juga merupakan faktor penamaan dari semua agama.

¹⁴ *Ibid.*, h. 43.

¹⁵ *Ibid.*

3. Tidak mempersoalkan apakah gejala keagamaan itu benar, apakah ia bernilai, dan bagaimana bisa terjadi demikian, atau menentukan lebih besar atau lebih kecilnya nilai keagamaan mereka. Sekalipun ia berusaha untuk menentukan nilai keagamaannya, nilai tersebut yang dimiliki oleh pemeluk-pemeluk agama itu sendiri dan nilai semacam ini tidak pernah bersifat relatif, tetapi selalu absolute. Oleh karena itu, titik berat yang dibicarakannya adalah bagaimana kelihatannya dan dengan cara apa ia menempatkan diri kepada kita.

E. Metode Sosiologis

Dalam disiplin Sosiologi Agama, ada tiga perspektif utama sosiologi yang seringkali digunakan sebagai landasan dalam melihat fenomena keagamaan di masyarakat, yaitu: perspektif fungsionalis, konflik dan interaksionisme simbolik. Masing-masing perspektif memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri bahkan bisa jadi penggunaan perspektif yang berbeda dalam melihat suatu fenomena keagamaan akan menghasilkan suatu hasil yang saling bertentangan. Pembahasan berikut ini akan memaparkan bagaimana ketiga perspektif tersebut dalam melihat fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat.

1. Perspektif Fungsionalis.

Perspektif fungsionalis memandang masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Secara esensial, prinsip-prinsip pokok perspektif ini adalah sebagai berikut :¹⁶

- 1) Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian-bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
- 2) Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi

¹⁶ Thomas F O'Dea, *Op. Cit.* h. 26-28

dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan; karena itu, eksistensi dari satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.

- 3) Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu; salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.
- 4) Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan ekuilibrium, dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni atau stabilitas.
- 5) Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi apabila hal tersebut terjadi, maka perubahan itu pada umumnya akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai konsekuensi logis dari prinsip-prinsip pokok diatas, perspektif ini berpandangan bahwa segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya.
- 6) Karena agama dari dulu hingga sekarang masih tetap eksis maka jelas bahwa agama mempunyai fungsi atau bahkan memainkan sejumlah fungsi di masyarakat. Oleh karenanya, perspektif fungsionalis lebih memfokuskan perhatian dalam mengamati fenomena keagamaan pada sumbangan fungsional agama yang diberikan pada sistem sosial.

Melalui perspektif ini, pembicaraan tentang agama akan berkisar pada permasalahan tentang fungsi agama dalam meningkatkan kohesi masyarakat dan kontrol terhadap perilaku individu.

2. Perspektif Konflik¹⁷

Tidak ada seorang sosiolog pun yang menyangkal bahwa perspektif konflik dalam kajian sosiologi bersumber pada ide-ide yang dilontarkan oleh Karl Mark seputar masalah perjuangan kelas. Berlawanan dengan perspektif fungsional yang melihat keadaan normal masyarakat sebagai suatu keseimbangan yang

¹⁷ Joseph S., *Sosiologi Sebuah Pengenalan*, terj. Sahat Simamora, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 22-23.

mantap, para penganut perspektif konflik berpandangan bahwa masyarakat berada dalam konflik yang terus-menerus diantara kelompok dan kelas, atau dengan kata lain konflik dan pertentangan dipandang sebagai determinan utama dalam pengorganisasian kehidupan sosial sehingga struktur dasar masyarakat sangat ditentukan oleh upaya-upaya yang dilakukan berbagai individu dan kelompok untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas yang akan memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Salah satu pertanyaan menarik yang terlontar sebagai konsekuensi dari penempatan konflik sebagai determinan utama dalam kehidupan sosial adalah masalah kohesi sosial. Kalangan teoritis konflik setidaknya memandang dua hal yang menjadi faktor penentu munculnya kohesi sosial ditengah-tengah konflik yang terjadi, yaitu melalui kekuasaan dan pergantian aliansi. Hanya melalui kekuasaanlah kelompok yang dominan dapat memaksakan kepentingannya pada kelompok lain sekaligus memaksa kelompok lain untuk mematuhi kehendak kelompok dominan. Kepatuhan inilah yang pada akhirnya memunculkan kohesi sosial. Adapun pergantian aliansi disini berarti berafiliasi pada beberapa kelompok untuk maksud-maksud yang berbeda. Hal ini sangat mungkin untuk dilakukan mengingat suatu isu spesifik seringkali mampu menyatukan kelompok yang sebenarnya memiliki berbagai macam perbedaan. Dalam kaitannya dengan kekuasaan, kalangan teoritis konflik memandang agama sebagai ekspresi penderitaan, penindasan, dan rasionalisasi serta pembenaran terhadap tatanan sosial yang ada. Oleh karena itu, dalam perspektif konflik agama dilihat sebagai “kesadaran yang palsu”, karena hanya berkenaan dengan hal-hal yang sepele dan semu atau hal-hal yang tidak ada seperti sungguh-sungguh mencerminkan kepentingan ekonomi kelas sosial yang berkuasa. Dalam pandangan Marx, agama tidak hanya membenarkan ketidakadilan tetapi juga mengilustrasikan kenyataan bahwa manusia dapat menciptakan institusi-institusi sosial, dapat didominasi oleh ciptaan mereka dan pada akhirnya percaya bahwa dominasi adalah sesuatu yang sah. Jadi, dalam perspektif konflik agama lebih dilihat dalam hubungannya dengan upaya untuk melanggengkan status quo, meskipun pada tahap selanjutnya tidak sedikit kalangan yang menganut perspektif ini justru menjadikan agama sebagai basis perjuangan untuk melawan

status quo sebagaimana perjuangan bangsa Amerika Latin melalui teologi liberal mereka yang populer.

3. Perspektif Interaksionisme Simbolik¹⁸

Dalam wacana sosiologi kontemporer, istilah interaksionisme simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer melalui tiga proposisinya yang terkenal:

- a) Manusia berbuat terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka;
- b) Makna-makna tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial;
- c) Tindakan sosial diakibatkan oleh kesesuaian bersama dari tindakan-tindakan sosial individu.

Dengan mendasarkan pada ketiga proposisi diatas, perspektif interaksionisme simbolik melihat pentingnya agama bagi manusia karena agama mempengaruhi individu-individu dan hubungan-hubungan sosial. Pengaruh paling signifikan dari agama terhadap individu adalah berkenaan dengan perkembangan identitas sosial.

Dengan menjadi anggota dari suatu agama, seseorang lebih dapat menjawab pertanyaan “siapa saya?”. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa identitas keagamaan, dan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan agama merupakan produk dari sosialisasi. Oleh karenanya, kalangan interaksionis lebih melihat agama dari sudut peran yang dimainkan agama dalam pembentukan identitas sosial dan penempatan individu dalam masyarakat.

Luasnya cakupan dimensi agama yang ada sebagai konsekuensi dari kecenderungan para sosiolog mendefinisikan agama secara inklusif sebenarnya telah membuka kesempatan yang luas bagi berbagai perspektif yang ada dalam sosiologi untuk bisa memberikan kontribusi maksimal bagi upaya memahami perilaku-perilaku sosial masyarakat sebagai perwujudan dari pelaksanaan beragam keyakinan dan doktrin-doktrin keagamaan yang ada. Namun demikian, pembahasan sosiologis tentang berbagai fenomena keagamaan yang berkembang dimasyarakat selama ini cenderung terpusat disekitar permasalahan fungsi

¹⁸ Ilyas Ba-Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam; Sebuah Pendekatan*, terj. Hamid Ba-Syaib (Bandung: Mizan, 1996), h. 20.

ganda agama bagi masyarakat, yaitu fungsi integratif dan disintegratif.

F. Metode Antropologi

Budaya sebagai produk manusia yang bersosial-budaya pun dipelajari oleh Antropologi. Jika budaya tersebut dikaitkan dengan agama, maka agama yang dipelajari di sini adalah agama sebagai fenomena budaya, bukannya agama (ajaran) yang datang dari Tuhan.

Menurut Atho Mudzhar,¹⁹ fenomena agama –yang dapat dikaji- ada lima kategori. Meliputi:

1. *Scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama.
2. Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama. Yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
3. *Ritus*, lembaga dan ibadat. Misalnya shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.
4. Alat-alat (dan sarana). Misalnya masjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya.
5. Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan. Misalnya seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi'ah dan lain-lain.

Kelima fenomena (obyek) di atas dapat dikaji dengan pendekatan antropologis, karena kelima fenomena (obyek) tersebut memiliki unsur budaya dari hasil pikiran dan kreasi manusia.

Menurut Amin Abdullah,²⁰ langkah dan tahapan-pendekatan antropologis pada penelitian agama memiliki empat ciri fundamental. Meliputi:

1. Deskriptif : Pendekatan antropologis bermula dan diawali dari kerja lapangan (*field work*), berhubungan dengan orang dan atau masyarakat (kelompok) setempat yang diamati dalam jangka waktu yang lama, inilah yang biasa disebut dengan (*thick description*).

¹⁹ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 15.

²⁰<http://aminabd.wordpress.com/2011/01/14/urgensi-pendekatan-antropologi-untuk-studi-agama-dan-studi-islam>

2. Lokal Praktis : Pendekatan antropologis disertai praktik konkrit dan nyata di lapangan. Yakni, dengan ikut praktik di dalam peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, semisal kelahiran, perkawinan, kematian dan pemakaman.
3. Keterkaitan antar domain kehidupan secara lebih utuh (*connections across social domains*) : Pendekatan antropologis mencari keterkaitan antara domain-domain kehidupan sosial secara lebih utuh. Yakni, hubungan antara wilayah ekonomi, sosial, agama, budaya dan politik. Hal ini dikarenakan hampir tidak ada satu pun domain wilayah kehidupan yang dapat berdiri sendiri dan terlepas tanpa terkait dengan wilayah domain kehidupan yang lainnya.
4. Komparatif (Perbandingan) : Pendekatan antropologis – perlu- melakukan perbandingan dengan berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama.

G. Metode Psikologis

Pendekatan ini bermaksud mencari hubungan atau pengaruh agama terhadap kejiwaan pemeluk agama atau sebaliknya pengaruh kejiwaan sang pemeluk terhadap keyakinan keagamaannya. Para psikolog religius meyakini ada dimensi yang sakral, spiritual, divine, transenden, super-natural yang tidak empiris yang dapat mempengaruhi kejiwaan manusia. Namun, para psikolog non-religius menolak dimensi-dimensi itu atau paling tidak sangat meragukannya. Psikolog non-religius biasanya akan berusaha menjelaskan fenomena keagamaan seseorang tanpa perlu merujuk kepada realitas-realitas yang super-natural itu, sementara psikolog religius ingin tetap membuka kemungkinan realitas itu menjadi satu faktor yang berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang.²¹

Interpretasi agama melalui pendekatan psikologis ini memang berkembang dan dijadikan sebagai cabang dari psikologi dengan nama *psikologi agama*. Objek ilmu ini adalah manusia, dalam pengertian tingkah laku manusia yang beragama, gejala-gejala empiris dari keagamaannya. Karena ilmu ini tidak berhak

²¹ Peter Connoly, “*Psychological Approaches*”, dalam *Approaches to the study of Religion*, terj. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Peter Connoly (ed.), (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 136.

mempelajari betul tidaknya suatu agama, metodenya pun tidak berhak untuk menilai atau mempelajari *apakah* agama itu diwahukan Tuhan atau tidak, dan juga tidak berhak mempelajari masalah-masalah yang tidak empiris lainnya.

Oleh karena itu, metode psikologis tidak berhak menentukan benar salahnya suatu agama karena ilmu pengetahuan tidak memiliki teknik untuk mendemonstrasikan hal-hal seperti itu, baik sekarang maupun waktu yang akan datang. Selain itu sifat ilmu pengetahuan sifatnya adalah *empirical science*, yakni mengandung fakta empiris yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah. Fakta empiris ini adalah fakta yang dapat diamati dengan pola indera manusia pada umumnya, atau dapat dialami oleh semua orang biasa, sedangkan Dzat Tuhan, wahyu, setan, dan fakta ghaib lainnya tidak dapat diamati dengan pola indera orang umum dan tidak semua orang mampu mengalaminya.²² Sumber-sumber pokok untuk mengumpulkan *data ilmiah* melalui pendekatan psikologi ini dapat diambil dari:

1. Pengalaman dari orang-orang yang masih hidup.
2. Apa yang kita capai dengan meneliti diri kita sendiri.
3. Riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh yang bersangkutan, atau yang ditulis oleh para ahli agama.²³

H. Penutup

Studi agama dapat dimaknai sebagai pengkajian dan penyelidikan atau penelitian terhadap agama atau agama-agama dengan berbagai pendekatan keilmuan, sebagaimana telah dikembangkan dalam ilmu agama atau ilmu perbandingan agama ataupun yang dikenal dengan istilah *science of religions* atau *religionswissenschaft*. Dalam sebuah studi tentunya tidak akan terlepas dari Metodologi yang akan digunakan, sebab metodologi adalah kombinasi sistematis dari proses-proses kognitif, dengan menggunakan teknik-teknik khusus.

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan ini paling tidak terdapat enam metodologi studi agama yang selama ini

²² A. Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Martiana, 1981), h. 9. dan Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 17-19.

²³ Zakiah Daradjat, *Ibid.*, h. 20.

digunakan oleh ahli agama yaitu; Teologis, Historis, Fenomenologis, sosiologis, Antropologis dan Psikologis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Metodologi Study Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Abdullah, Taufik (ed.), *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Ahyadi, A. Aziz, *Psikologi Agama*, Bandung: Martiana, 1981.
- Conolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Davamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Djam'annuri (ed.), *Agama Kita: Prespektif Sejarah Agama-agama*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998.
- Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Obyek Kajian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998.
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- <http://aminabd.wordpress.com/2011/01/14/urgensi-pendekatan-antropologi-untuk-studi-agama-dan-studi-islam>.
- Ilyas Ba-Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam; Sebuah Pendekatan*, terj. Hamid Ba-Syaib, Bandung: Mizan, 1996.
- Joseph S., *Sosiologi Sebuah Pengenalan*, terj. Sahat Simamora, Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Mudhzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Nata, Abuddin, *Metodologi study Islam* Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- *Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos.I adalah dosen Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.